

Volume

13

Volume 13, Nomor 2 (Agustus 2023)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Mistik Kejawan dalam Dunia Digital: Intrepretasi atas Ajaran Kejawan di Channel Youtube Ngaji Roso.
Muzayyanah Mutashim Hasan, Wildan Taufiqur Rahman, Yoga Irama, Iqbal Hamdan Habibi.
- Konsep Waḥdat Al-Wujūd dalam Tasawuf Sunan Bonang
Metsra Wirman
- Mullā Ṣadrā's Ontology: The Fundamentality of Existence Over Essence
Muhammad Faiq, Ibnu Farhan
- Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam dan Tanbihul Anam
Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, Falich Haidar Al-Habsy
- Analisis Takhrij Hadis Larangan Memakai Sutra dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Kabir Al-Tabrani
A Fadly Rahman Akbar, Ali Mahfuz Munawar, Syifa Shafira Lutfiyah, Uly Ariana Sari, Nadiya Iffatul Husna
- Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi dalam Tafsir Mafātiḥ Al-Ghāib
Muhammad Rizqi Romdhon, Masruchin Masruchin



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Vol. 13, No. 2 (Agustus 2023)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

EDITOR-IN-CHIEF

Dr. Kusroni, M.Th.I., Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya [ID [Google Scholar](#)] [ID SINTA: [6163751](#)]

MANAGING EDITORS

Abdulloh Hanif, M.Ag., Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya [ID [Google Scholar](#)] [ID SINTA: [6682965](#)]

EDITORIAL BOARD

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I., Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Dr. Mohammad Nu'man, M.Ag., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Nafik Muthohirin, MA., Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Mohamad Anas, M.Th.I Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Achmad Imam Bashori, M.Th.I., Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

REVIEWERS

Abdul Mustaqim, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6155030](#)] [[Scopus ID: 57210375069](#)]

Islah Gusmian, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6002789](#)] [ID Scopus: [57375608400](#)]

Mukhammad Zamzami, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [258556](#)] [ID Scopus : [57209688227](#)]

Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)] [ID Scopus: [58481235400](#)]

Didik Andriawan, Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki [ID [Google Scholar](#)]

Damanhuri, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6656015](#)]

Masruchin Masruchin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6769528](#)]

Muhammad Endy Fadlullah, Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)]

Alvan Fathony, Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6129614](#)]

Agus Imam Kharomen, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, Central Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6732011](#)]

Khairul Muttaqin, Institut Agama Islam Negeri Madura, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6007268](#)]

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin published by the Ushuluddin Department of Al Fithrah Islamic College Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA journal has been accredited with a **SINTA 4**, based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

Mailing Address:

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

TABLE OF CONTENTS

Mistik Kejawan dalam Dunia Digital: Intrepretasi atas Ajaran Kejawan di Channel Youtube Ngaji Roso

Muzayyanah Mutashim Hasan, Wildan Taufiqur Rahman, Yoga Irama, Iqbal Hamdan Habibi ----- 135

Konsep Waḥdat Al-Wujūd dalam Tasawuf Sunan Bonang

Metsra Wirman ----- 149

Mullā Ṣadrā's Ontology: The Fundamentality of Existence Over Essence

Muhammad Faiq, Ibnu Farhan ----- 169

Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam dan Tanbihul Anam

Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, Falich Haidar Al-Habsy ----- 183

Analisis Takhrij Hadis Larangan Memakai Sutra dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Kabir Al-Tabrani

A Fadly Rahman Akbar, Ali Mahfuz Munawar, Syifa Shafira Lutfiyah, Uly Ariana Sari, Nadiya Iffatul Husna ----- 211

Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghāib

Muhammad Rizqi Romdhon, Masruchin Masruchin----- 226

PERBEDAAN PENDAPAT KH. HASYIM ASY'ARI DAN SYAIKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG SAREKAT ISLAM: ANALISIS KITAB *KAFFUL AWWAM* DAN *TANBIHUL ANAM*

Viki Junianto

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang

Email: vikijunianto@tebuireng.ac.id

Iqbal Nursyahbani

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

Email: iqbalnursyahbanialkandaly@gmail.com

Falich Haidar Al-Habsy

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang

Email: falich_haidar@tebuireng.ac.id

Abstrak: Sarekat Islam (SI) merupakan gerakan politik dan sosial yang berdiri pada awal abad ke-20 dan berkembang sangat pesat. Namun dibalik kebesaran nama SI, terdapat pro-kontra yang ikut menyelimutinya. Di antaranya adalah silang pendapat antara KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam memandang organisasi ini. Silang pendapat antara dua tokoh ini tentunya sangat penting dan wajib untuk diungkapkan. Hal ini bertujuan agar informasi yang sampai kepada masyarakat tidak terkesan sepihak dan hanya berisi menjelekkan atau sebaliknya. Juga untuk menunjukkan kepada khalayak akan besarnya peran para ulama dalam melayani umatnya dengan perbedaan pendapatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapat antara KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi mengenai SI serta faktor yang mempengaruhinya dengan melakukan analisis terhadap Kitab Kafful 'Awam dan Tanbihul Anam. Studi ini berfokus pada metode analisis dua kitab penting, yaitu Kitab Kafful 'Awam dan Tanbihul Anam, yang menjadi sumber pemikiran dan pandangan KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang SI. Melalui analisis tekstual, penelitian ini akan mengidentifikasi perbedaan pendapat yang ada antara keduanya dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemikiran mereka terkait SI. Faktor-faktor yang akan diteliti meliputi konteks historis dan sosial yang mempengaruhi pandangan KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang SI, serta faktor-faktor internal seperti pemahaman agama, pengalaman pribadi, dan latar belakang keilmuan yang dapat memengaruhi perbedaan pendapat mereka. Analisis faktor-faktor ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perbedaan pemikiran antara kedua tokoh. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa perbedaan pendapat antara KH. Hasyim dan Syekh Khatib perihal Sarekat Islam berpusat dalam tiga hal utama. Pertama, silang pendapat perihal hukum Islam. Kedua,

perbedaan persepsi perihal persatuan. Ketiga, perbedaan dalam menyikapi oknum. Dan perbedaan tersebut setidaknya disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, perbedaan interpretasi teks-teks keagamaan. Kedua, perbedaan prinsip serta pengalaman pribadi. Ketiga, perbedaan sumber informasi. Penelitian ini memiliki relevansi penting dalam studi sejarah, studi agama, dan pemikiran Islam di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hal-hal yang menjadi titik perbedaan pendapat antara KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terkait SI serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Kata Kunci: sarekat Islam, KH. Hasyim Asy'ari, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Abstract: Sarekat Islam (SI) was a political and social movement established in the early 20th century, which grew rapidly. However, beneath the grandeur of SI's name, there were controversies surrounding it. One of the points of disagreement was between KH. Hasyim Asyari and Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi in their perspectives on this organization. This study aimed to analyze the differences in opinions between KH. Hasyim Asyari and Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi regarding SI and the factors influencing their viewpoints through an analysis of the books *Kitab Kafful 'Awam* and *Tanbihul Anam*. The research focused on the textual analysis of two essential books, *Kitab Kafful 'Awam* and *Tanbihul Anam*, which served as sources of thought and perspectives for KH. Hasyim Asyari and Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi on SI. Through textual analysis, this research identified the differences in opinions between the two figures and analyzed the factors influencing their differing views on SI. The factors examined in the research included the historical and social contexts that influenced the perspectives of KH. Hasyim Asyari and Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi on SI, as well as internal factors such as religious understanding, personal experiences, and scholarly backgrounds that could have affected their differences in opinions. Analyzing these factors provided a more comprehensive understanding of the divergent perspectives between the two figures. The research concluded that the differences in opinions between KH. Hasyim and Syekh Khatib revolved around three main aspects: differences in Islamic law, perceptions of unity, and approaches to certain individuals. These differences were at least influenced by three factors: variations in the interpretation of religious texts, differing principles and personal experiences, and variations in the sources of information they relied upon. This research holds significant relevance in the fields of historical studies, religious studies, and Islamic thought in Indonesia. By analyzing the differences in opinions within the context of *Kitab Kafful 'Awam* and *Tanbihul Anam*, this study is expected to provide a more comprehensive understanding of the points of disagreement between KH. Hasyim Asyari and Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi regarding SI and the underlying factors contributing to these differences.

Keywords: *sarekat Islam*, KH. Hasyim Asy'ari, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Pendahuluan

Sarekat Islam (SI) merupakan gerakan politik dan sosial yang muncul pada awal abad ke-20. Gerakan ini bermula sebagai respons terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di Indonesia pada masa kolonial Belanda. SI bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan umat Islam. Gerakan ini melibatkan berbagai pemikir, tokoh, dan ulama pada masanya.¹

Dalam perjalanannya, SI menjadi pusat perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan tokoh-tokoh Muslim terkemuka pada saat itu. KH. Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, seorang ulama terkemuka dari Minangkabau, merupakan dua tokoh penting yang memberikan kontribusi signifikan dalam pemikiran dan perjalanan SI.

Dalam konteks SI, kedua tokoh ini memiliki pandangan yang berbeda terkait peran dan tujuan gerakan tersebut. Masing-masing memiliki kitab yang menjadi sumber pemikiran mereka tentang SI. Kitab "Kafful 'Awam" yang ditulis oleh KH. Hasyim Asyari dan "Tanbihul Anam" yang merupakan karya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi menjadi dua sumber penting yang dapat dijadikan rujukan untuk memahami perbedaan pendapat dalam SI.

Ezhari Elbahri tercatat sebagai orang pertama yang meneliti tentang pandangan KH. Hasyim Asyari perihal Sarekat Islam. Dengan merujuk langsung pada Kaff Awam, dalam penelitiannya Ezhari menjelaskan posisi kontra KH. Hasyim Asyari beserta dengan argumennya. Dewasa ini terungkap bahwa terdapat sebuah kitab yang mengambil posisi berlawanan terhadap sikap KH. Hasyim Asyari. Kitab tersebut bertajuk Tanbihul Anam, sebuah karangan yang disusun oleh Syekh Khatib al-Minangkabawi, guru KH. Hasyim Asyari.

Tentunya mengungkap apa yang terkandung dalam Tanbihul Anam sebagai pembanding juga menjadi penting. Dihubungkan sebelumnya, dengan adanya penelitian terkait SI yang bersumber dari kitab Kafful Awam. Hal ini diharapkan agar pemahaman semua orang khususnya orang-orang awam tidak menjadi sepihak, misalkan dengan menganggap bahwa SI itu telah organisasi sesat dan melenceng dari syariat. Karena semua yang terlihat buruk dari luar, pasti masih ada kebaikan yang tersimpan di dalamnya.

Selain itu pembahasan kedua kitab ini akan menjadi sangat menarik karena melihat latar belakang dari kedua pengarangnya yang ternyata memiliki hubungan guru dan murid. Sebuah pembelajaran dalam dunia pendidikan bahwa murid boleh berbeda pendapat dengan gurunya tanpa mengurangi rasa hormat terhadap gurunya. Begitu juga dengan seorang guru yang merespon baik

¹ Zuhroh Lathifah, *Gerakan-gerakan Islam Indonesia kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2020), 2.

pemikiran muridnya walaupun berbeda demi kemajuan dan perkembangan sang murid.

Dalam kitabnya tersebut, selain mengkritik argumen-argumen dalam Kaff Awam, beliau juga banyak mengapresiasi gerakan Sarekat Islam. Mencoba melanjutkan penelitian Ezhari, penelitian ini akan menelisik dinamika perdebatan tentang Sarekat Islam antara dua tokoh tersebut; KH. Hasyim Asyari dan Syekh Khatib al-Minangkabawi melalui sumber utama yang mempunyai kaitan sangat erat, Kafful Awam dan Tanbihul Anam. Sehingga dengan meneliti dua kitab utama tersebut diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif terkait dinamika perdebatan yang terjadi dalam menyikapi gerakan Sarekat Islam.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, penulis akan menelisik perspektif kedua tokoh tersebut dengan menggunakan metode deskriptif analitik melalui literatur pokok, yaitu Kafful 'Awam dan Tanbihul Anam serta literatur pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, penulis mengumpulkan data mengenai perspektif KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib tentang SI melalui Kafful 'Awam dan Tanbihul Anam. Kedua, penulis menganalisis titik-titik perbedaan antara KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib dalam menyikapi SI. Ketiga, penulis menyimpulkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pendapat dari masing-masing tokoh tersebut.

Melalui penelitian ini, kita dapat menganalisis perbedaan pendapat yang muncul dalam kedua kitab tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terkait dengan SI. Faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran dapat mencakup latar belakang sosial, budaya, agama, pendidikan, pengalaman hidup, serta pandangan pribadi dari kedua tokoh tersebut.

Dengan melakukan analisis perbedaan pendapat dalam kitab-kitab tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terkait SI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Islam di Indonesia pada masa itu. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi penting dalam memahami keragaman pandangan dalam gerakan Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam konteks sejarah yang lebih luas.

Berdirinya Sarekat Islam

Haji Samanhudi adalah seorang yang memelopori gerakan nasionalis yang bernama Sarekat Dagang Islam, gerakan ini didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 di Surakarta. Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan organisasi ekonomi yang berdasarkan pada agama Islam dan perekonomian rakyat sebagai dasar penggerakannya. Pendirian SDI ini merupakan sebagai respon terhadap kegiatan cina yang menguasai dunia perdagangan dengan mengorbankan pribumi. Ditambah lagi perlawanan tidak langsung yang ditujukan kepada pihak

Belanda yang memberikan prioritas dan perlindungan kepada pengusaha Cina yang bersifat agresif dalam bidang industri dan juga perdagangan.²

Dalam mencari pemimpin yang kompeten, pada Mei 1912 pengurus SDI melantik Hasan Ali Soerati (Ketua Perkumpulan Taman Manikem) dan H.O.S. Tjokroaminoto (Ketua Perkumpulan Panti Harsoyo) sebagai anggota baru SDI dan Tjokroaminoto menjadi ketua cabang SDI di Surabaya. Kemudian gerakan ini secara perlahan meluas ke daerah-daerah lain di Jawa.³ Sebagai anggota baru di dalam SDI, karir Tjokroaminoto berkembang cepat. Dari diangkat ketua Cabang di Surabaya menjadi wakil ketua SI dengan H. Samanhudi yang menjadi ketuanya pada tanggal 14 September 1912.

Bahkan sebagai akibat dari kian gencarnya propaganda yang dilakukan oleh para pengurus di Surabaya, dalam waktu dua bulan di Jawa Timur sudah tercatat lebih dari 2000 anggota yang tergabung dalam SI. dan pada tahun 1913 anggota SI Surabaya telah mencapai 6000 orang.

Pada tahun 1912 Sarekat Dagang Islam dirubah menjadi Sarekat Islam atas saran dari Tjokroaminoto agar gerakan ini tidak hanya terfokus kepada para pedagang saja, melainkan lebih diperluas lagi dalam bidang politik, keagamaan, sosial, kultural, meliputi segala aspek kegiatan dan juga golongan dalam masyarakat yang dituangkan pada anggaran dasar di hadapan notaris B. Te Kuile dengan akte tertanggal 10 September 1912 di Solo.⁴ Dan sebagai bentuk perjuangannya ia membagi tahap perjuangan sebagai berikut:

1. Mengusir penjajah dan melahirkan kemerdekaan Indonesia
2. Menjadikan Islam sebagai satu-satunya sistem dalam negara Islam Indonesia yang merdeka
3. Menyusun struktur pemerintahan yang memberlakukan hukum Islam di kerajaan Allah di muka bumi dengan mewujudkan kemerdekaan di seluruh dunia.

Secara garis besar, tujuan anggaran dasar SI meliputi beberapa aspek yaitu pertama, aspek memajukan pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan, dan pengajaran. Kedua, memajukan hidup menurut perintah agama dan menghilangkan faham-faham keliru tentang Islam. Dan ketiga, mempertebal rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong diantara para anggotanya. Pada masa itu memang dalam penetapan anggaran dasar tidak disertakan tujuan politik, karena memang pendirian organisasi yang bersifat politik sangat dilarang pemerintah kolonial dan membahayakan.

Korver mengatakan ada empat faktor yang menyebabkan SI cepat berkembang pada masa awal perkembangannya ini. Pertama adalah sifat

² Ismail Usman, *Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam*, (Manado: Institut Agama Islam Negeri Manado), 47.

³ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam, Pelopor Nasionalisme Nasionalisme Indonesia 1905-1945*, (Jakarta: yayasan Kebangkitan Insan Cendikia, 2008), 59.

⁴ Tim Museum Kebangkitan Nasional, *HOS Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kementerian P dan K, 2015), 5.

keagamaan organisasi ini yang menjadikan Islam sebagai asasnya. Kedua, harapan milenaristik yang muncul di kalangan masyarakat luas saat itu yang kemudian digerakkan dan diproyeksikan pada gerakan SI. Ketiga, adanya popularitas dari gerakan-gerakan sosialnya, seperti saling membantu dalam proses pemakaman. Keempat, SI dan para pemimpinnya aktif muncul membantu masyarakat dalam menghadapi kesewenangan para pejabat.⁵

SI tidak membatasi keanggotaannya hanya untuk masyarakat Jawa saja. Hal ini terlihat dari para tokoh-tokohnya diantaranya H. Samanhudi dan Raden Mas Tirtoadisutjo yang berasal dari Jawa Tengah, Raden Gunawan dan H.O.S. Tjokroaminoto yang berasal dari Jawa Timur, H. Agus Salim dan Abdoel Moeis dari Sumatra Barat, dan Am. Sangaji dari Maluku. Keanggotaan SI terbuka untuk semua masyarakat muslim. Walaupun organisasi ini berlabel agama, dimana selain kaum muslimin tidak boleh menjadi anggota, bukan berarti SI tidak peka terhadap perbedaan. Adanya faktor Islam inilah yang membuat SI lebih progresif, tidak terbatas pada kelompok tertentu, dan menginginkan adanya kemajuan bagi seluruh rakyat.

Menurut George McTurner Kahin, ia mengungkapkan bahwa SI dalam bidang politik merupakan perintis kebangkitan nasional Indonesia. Dari SI kemudian muncullah tiga organisasi yang sangat berperan di Indonesia, yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) yang dipimpin oleh Soekarno, Darul Islam yang dipimpin oleh Sekarmaji Marjan Kartosuwiryo, dan Partai Komunis Indonesia yang dipimpin oleh Semaun.

Penyebab dan Kemunduran Sarekat Islam

Ketika keanggotaan SI semakin membesar, hal ini membuat pemerintah Hindia Belanda menjadi khawatir, sehingga pada 30 Juni 1913, pengurus SI mengajukan badan hukum kepada gubernur Jendral Idenburg tetapi ditolak. Pemerintah hanya memberikan badan hukum bagi SI dengan maksud untuk memecah belah kekuatan SI pada Maret 1914. Setahun kemudian pada 1915, SI sudah memiliki 50 cabang dengan keanggotaan sebesar 3 juta orang.⁶

Awal mula terjadinya perpecahan di SI ketika beberapa tokoh SI yang memiliki ideologi komunis masuk ke dalam tubuh SI. Mereka adalah murid Hendricus Joshepus Franciscus Maria Sneevliet, seorang Marxis dari Belanda yang menyebarkan paham komunis. Tokoh SI yang berhaluan komunis yaitu Semaun, Atimin Prawirodirjo, dan Darsono.

SI terlihat kacau dan pecah setelah terjadi infiltrasi kelompok yang berhaluan Marxisme oleh karena itu perlu menyingkirkan orang-orang kiri dari dalam tubuh partai agar partai ini menjadi solid. Sikap ini dipelopori oleh H. Agus Salim, Moeis dan juga Sutjopranoto karena hal ini persoalan ideologi. Oleh sebab itu mereka memperjuangkan mengeluarkan orang-orang komunis dari lingkungan partai. H. Agus Salim bertindak sebagai juru bicara dari kalangan

⁵ Korver, Sarekat Islam, 196

⁶ Zuhroh Lathifah, dkk, Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer, (Yogyakarta: Adab Pres, 2020), 11.

pemimpin yang anti Komunis. Ia mengatakan bahwa tindakan disiplin haruslah juga diambil terhadap PKI karena hal ini sangat perlu untuk menegakkan dasar partai itu sendiri yaitu Islam. Penetrasi dasar-dasar bukan Islam yang selama ini masuk dalam lingkungan partai, telah melemahkan partai.

Semaun sebagai kubu komunis melakukan advokasi terhadap PKI dengan mengemukakan bahwa partai ini dapat mempersatukan rakyat, baik yang Islam ataupun Non Islam. Ia menunjukkan pada usaha-usaha orang komunis yang telah mengubah SI dari partai kapitalis menjadi partai untuk rakyat. Ia mengemukakan pendapat bahwa pemikiran-pemikiran PKI dan SI bukanlah tidak bersesuaian. Oleh sebab itu Semaun menyarankan dengan sangat agar pikiran untuk mendisiplin PKI dihilangkan saja.

Tetapi usaha pembelaan yang dilakukan oleh Semaun ini tidak berhasil. Kongres tahun 1921 di Surabaya yang diadakan menyokong kubu H. Agus Salim-Moeis dengan 23 lawan 7 suara. Dengan demikian orang-orang Komunis dikeluarkan dari SI.

Komunisme memang telah menggoncangkan tubuh partai SI yang telah mengambil Islam sebagai dasar bagi kesatuan mereka. Dasar ini telah memberikan para pengikut SI, terutama mereka yang kurang merasa terikat pada agama, suatu alternatif untuk memilih kebijaksanaan yang diturut. Loyalitas anggota-anggota ini kepada partai menjadi menipis dan oleh sebab itu kesatuan di dalam SI menjadi lemah. Malahan sebelum perpecahan di dalam SI pada tahun 1921 dapat dikatakan bahwa partai memang telah terbelah dua, terdiri dari mereka yang pro komunis dan yang anti komunis.

Kemudian selain pengaruh komunisme, faktor lain yang menyebabkan kemunduran SI karena wajah ideologi SI yang perlahan-lahan mulai ditampakkan. SI lebih berpihak pada kaum Muslim modernis daripada kaum muslim tradisional. Terlebih kepada kaum muslim kanan daripada kaum muslim kiri. Bisa dimaklumi kaum muslim kiri dan muslim tradisional tidak betah dan memilih memisahkan diri dari SI kemudian membentuk organisasi tersendiri.

Disisi lain ada yang mengatakan kemunduran SI karena SI mulai memasuki dunia politik yang umumnya akan bersentuhan dengan kepentingan masing-masing anggotanya sehingga rawan terjadinya konflik. Jikalau SI tetap bertahan mempertahankan program ekonominya sejarah sepak terjang SI akan menjadi lain. Karena ketika SI memiliki kebijakan non kooperatif, ternyata berbeda dengan sebagian anggota SI yang lebih memilih kooperatif. Apalagi SI sibuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik yang membuat bidang lain menjadi lemah, seperti halnya bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial. Hal ini menyebabkan anggota SI yang memiliki komitmen terhadap orientasi pendidikan dan sosial menjadi kecewa dan memilih membentuk organisasi baru.

Selain itu terdapat juga organisasi baru yang dinilai lebih menjanjikan. Seperti terbentuknya Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Dua organisasi ini lebih memprioritaskan aktivitas sosial dan program pendidikan dengan tidak mengabaikan bidang politik. Pada akhirnya banyak anggota SI yang

berpaham modernis masuk masuk Muhammadiyah, dan anggota SI yang berpaham tradisional memilih menjadi anggota NU.

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang, tepatnya di Pondok Nggedang. Pondok pesantren yang dipimpin oleh kakek beliau yang bernama Kiai Utsman, pada tanggal 24 Dzul Qo'dah 1287 H / 14 Februari 1871 M. Lahir dari ayah yang bernama Kiai Asy'ari, seorang yang berasal dari Demak Jawa Tengah yang merupakan seorang santri senior di Pesantren Nggedang. Berkat kecakapan, kesungguhannya dalam menuntut ilmu maka beliau selalu dekat dengan Kiai Utsman dan dinikahkanlah dengan putri Kiai Utsman yang bernama Halimah. Nyai Halimah inilah yang menjadi ibu KH. Hasyim Asy'ari⁷.

Nasab KH. Hasyim Asy'ari dari pihak ayahnya tersambung sampai kepada keluarga As-Syaiban yang merupakan keturunan dari Arab yang datang ke Indonesia pada abad ke-4 Hijriyah untuk menyebarkan Islam di Asia Selatan. Mereka menyebarkan Islam dan mendirikan pusat agama serta kesultanan-kesultanan Islam yang dikenal sebagai *Al-Adhamah Khan*. Keluarga ini semua adalah keturunan dari Imam Ja'far Shodiq bin Imam Muhammad Baqir. Sedangkan dari jalur ibunya, sanad KH. Hasyim Asy'ari bersambung kepada Raja Brawijaya, seorang raja di pulau Jawa. Hubungan pertalian nasab KH. Hasyim Asy'ari yang bersambung kepada Ahli Bait telah banyak diketahui oleh banyak orang. Nasab beliau disebutkan di dalam kitab-kitab dan karangan-karangan yang tersimpan dalam perpustakaan silsilah nasab di kantor pusat Saadah dan Asyraf⁸.

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama (Islam). Untuk mengobati kehausannya itu, beliau pergi ke berbagai pondok pesantren terkenal di Jawa Timur saat itu. Tidak hanya itu, beliau juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Makkah dan Madinah).

Karena berlatar belakang keluarga pesantren, KH. Hasyim Asy'ari secara serius dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri dalam jangka yang cukup lama mulai dari anak-anak hingga berumur lima belas tahun. Melalui ayahnya, KH. Hasyim Asy'ari mulai mengenal dan mendalami Tauhid, Tafsir, Hadis, Bahasa Arab dan bidang kajian Islam lainnya. Dalam bimbingan ayahnya, kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari cukup menonjol. Belum genap berumur 13 tahun, KH. Hasyim Asy'ari telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior⁹.

⁷ Akarhanaf. *Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*. (Jombang: Pustaka Tebuireng. 2018). 1.

⁸ Syihab, As'ad. *Al-Allamah Hasyim Asy'ari Wadhi'u Labinati Istiqalali Indonesia fii At-Ta'liqot Al-Wadihat*. (Cairo: Dar As-Shalih. 2017). 29-30.

⁹ Akarhanaf. *Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia...* 11.

Belum puas atas pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya, KH. Hasyim Asy'ari mulai menjelajahi beberapa pesantren. Mula-mula, beliau belajar di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), lalu berpindah ke pesantren Langitan (Tuban). Merasa belum cukup, beliau melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pesantren Tenggilis (Surabaya), dan kemudian berpindah ke Pesantren Kademangan (Bangkalan), yang saat itu diasuh oleh Syaikhina Kholil. Setelah dari pesantren Syaikhina Kholil, beliau melanjutkan di pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang diasuh oleh Kiai Ya'kub. Beliau dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual KH. Hasyim Asy'ari. Selama tiga tahun KH. Hasyim Asy'ari mendalami berbagai bidang kajian Islam, terutama tata bahasa arab, sastra, fiqh dan tasawuf kepada Kiai Kholil. Sementara, di bawah bimbingan Kiai Ya'kub, KH. Hasyim Asy'ari berhasil mendalami Tauhid, fiqh, Adab, Tafsir dan Hadis.

Atas nasihat Kiai Ya'kub, KH. Hasyim Asy'ari akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah haji untuk kali kedua. Di Makkah, beliau berguru pada Syekh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hashim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Syekh Sa'id al-Yamani, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syekh Salih Bafadal, dan Syekh Sultan Hasim Dagastana, Syekh Shuayb bin Abd al-Rahman, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husayn al-Habshi yang saat itu menjadi multi di Makkah. Selain itu, beliau juga menimba pengetahuan dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfuz al-Tarmasi. Tiga nama yang disebut terakhir (Khatib, Nawawi dan Mahfuz) adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual KH. Hasyim Asy'ari di masa selanjutnya¹⁰.

Prestasi belajar KH. Hasyim Asy'ari yang menonjol, membuatnya kemudian juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Haram. Beberapa ulama terkenal dari berbagai negara tercatat pernah belajar kepadanya. Di antaranya ialah Syaikh Sa'd Allah al-Maymani (mufti di Bombay, India), Syekh Umar Hamdan (ahli hadith di Makkah), al-Shihan Ahmad bin Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahhab Chasbullah (Tambakberas, Jombang), K. H. R Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Saleh (Tayu). Beliau pernah mendapatkan bimbingan langsung dari Syekh Khatib al-Minangkabawi dan mengikuti *halaqah-halaqah* yang di gelar oleh gurunya tersebut. Beberapa sisi tertentu dari pandangan beliau, khususnya mengenai tarekat, diduga kuat juga dipengaruhi oleh pemikiran kritisnya gurunya itu, meskipun pada sisi yang lain KH. Hasyim Asy'ari berbeda dengannya. Dialektika intelektual antara guru dan murid ini sangat menarik¹¹.

¹⁰ Rifai, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. (Jogja: Garasi. 2009). 23.

¹¹ Rifai, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947... 23*.

Latar Belakang Kitab *Kafful 'Awam*

Kafful 'Awam 'anil Khaudhi fi Syirkatil Islam adalah kitab yang ditulis oleh KH. M. Hasyim Asy'ari pada tanggal 18 Ramadhan 1331 H / 21 Agustus 1913 M untuk merespon terkait organisasi SI yang kemudian tersampaikan kepada guru beliau Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Kafful 'Awam ini merupakan kitab yang pertama kali ditulis dan dikarang oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kitab ini juga dikatakan bukan merupakan karya KH. Hasyim Asy'ari, melainkan karya Sayyid Usman bin Yahya al-Alamy, seorang mufti dari Betawi. Hal ini didasarkan bahwa waktu itu adanya pamflet-pamflet yang menentang SI yang dikenal dengan Kafful 'Awam. Namun, dalam kitab Syekh Ahmad Khatib yang berjudul *Tanbihul Anam Firraddi 'Ala Risalah Kafful 'Awam 'Anil Khaudhi fi Sarikat Islam*, disebutkan bahwa Kafful 'Awam yang disanggah adalah karangan KH. Hasyim Asy'ari. Kitab ini berisi tentang ungkapan, pemikiran, sikap, sekaligus ketidak sepakatan KH. Hasyim Asy'ari terhadap keberadaan organisasi SI yang didirikan oleh Haji Samanhoe di pada tahun 1911 M, beliau juga menilai jika organisasi SI adalah bid'ah serta berpotensi merugikan dan memecah belah umat Islam, khususnya di Indonesia. Argumen-argumen beliau sertakan dalam kitabnya itu untuk menguatkan pendapatnya tersebut. Penolakan KH. Hasyim Asy'ari ini sekaligus memberikan informasi bahwa dalam perjalanan awal perkembangan SI di Indonesia, memang ada beberapa hal yang terjadi dan itu bertentangan dengan syariat Islam. Walaupun memang sebagian besar kejadian-kejadian tersebut terjadi dalam lingkungan SI tingkat lokal. Selain ingin memberikan informasi, hal ini juga bisa dipahami bahwa KH. Hasyim Asy'ari secara tidak langsung ingin meminta nasihat dari sang guru terhadap fenomena gerakan SI tersebut. Satu tahun kemudian, sang guru pun membalas risalah ini dengan sebuah kitab yang berjudul *Tanbihul Anam Firraddi 'Ala Risalah Kafful 'Awam 'Anil Khaudhi fi Sarikat Islam*. Setelah membaca kitab dari sang gurunya tersebut, beliau kemudian memiliki pandangan lain tentang SI¹².

Biografi Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Ahmad Khatib memiliki nama lengkap Ahmad Khatib bin Abdul Latif bin Abdurrahman bin Imam Abdullah bin Tuanku Abdul Aziz. Dilahirkan pada hari Senin tanggal 6 Zulhijah 1276 H yang bertepatan dengan 26 Mei 1860 di Koto Tuo, Bukit tinggi¹³. Ayahnya bernama Abdul Latif yang bergelar Khatib Nagari putra dari Engku Abdul Rahman, jaksa kepala di Padang yang bergelar Datuk Negeri Orang Kaya Besar. Engku Abdul Rahman adalah tokoh terkemuka di masa itu, dikenal dekat dengan Gubernur Michaels yang dinilai sangat berjasa pada pemerintah Belanda pada saat terjadinya perang Padri. Karena jasanya tersebut, beliau memperoleh penghargaan tinggi dan banyak hadiah dari

¹² El-Bahr. *Kaff Al-Awam Pandangan KH.M. Hasyim Asyari tentang Sarekat Islam*. (Cianjur: CV. Makhraja. 2020). 118-119.

¹³ Wirman. "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi; Icon Tholabul Ilmi Minangkabau Masa Lalu Untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini dan Masa Depan". *Ulnunuba*. Vol. 6. No. 2. 2017. 163.

pemerintah Belanda. Engku Abdul Rahman juga memiliki seorang putra lagi yang bernama Sutan Muhammad Salim, seorang jaksa kepala di Riau yang tidak lain adalah ayah dari pahlawan nasional, H. Agus Salim yang merupakan sepupu dari Ahmad Khatib.¹⁴

Sedangkan ibu Ahmad Khatib bernama Limbak Urai, seseorang yang berasal dari Koto Tuo Balai Gurah, Limbak Urai mempunyai ayah yang bernama Tuanku Nan Rancak, salah satu ulama terkemuka pada zaman Padri, dan juga mempunyai ibu yang bernama Siti Zaenab, putri dari Tuanku Baginda Khatib yang bekerja sebagai asisten Reagent Agam (Bupati). Limbak Urai punya adik bernama Gandam Urai yang merupakan ibu dari Syeikh Muhammad Thaher Jalaluddin yang merupakan seorang ulama falak terkemuka. Melihat silsilah nasabnya, baik dari pihak ayah maupun ibu ternyata Ahmad Khatib bukan keturunan orang sembarangan. Di dalam dirinya mengalir darah para pejuang seorang agamawan, cendekiawan dan darah bangsawan.

Perjalanan Hidup Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Pada tahun 1287 H/1870 M, saat itu Syeikh Ahmad Khatib berumur 11 tahun, beliau pergi bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Selesai menunaikan ibadah haji, Syeikh Ahmad Khatib menetap di kota suci Mekkah ini selama lima tahun. Kesempatan ini digunakan Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi untuk belajar agama bersama ulama-ulama besar di Mekkah¹⁵. Setelah selesai masa studinya, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi mulai mengajar ilmu yang didapatkannya di lingkungan keluarga sendiri. Materi yang diberikan adalah hal-hal terkait ilmu agama yang dipelajari dari guru-gurunya di Mekkah. Kemudian nama Syeikh Ahmad Khatib semakin lama semakin terkenal dan murid-muridnya semakin bertambah banyak.

Di awal Abad 20, nama Ahmad Khatib mulai dikenal oleh masyarakat. Bukan hanya dikenal sebagai seorang guru, tetapi juga dikenal sebagai salah satu imam di Masjidil Haram Mekkah. Hal ini merupakan penghargaan dari penguasa Mekkah pada saat itu, yaitu Syarif 'Awn al-Rafiq. Syarif 'Awn al-Rafiq merasa kagum kepada beliau karena Syeikh Ahmad Khatib pernah mengoreksi bacaannya dalam melaksanakan shalat. Syeikh 'Awn al-Rafiq kagum karena kefasihan bacaan ayat Al-Qur'an yang dilantunkan oleh Syeikh Ahmad Khatib. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa Syeikh Ahmad Khatib diangkat menjadi imam di Masjidil Haram¹⁶. Jabatan yang dipegang oleh Syeikh Ahmad Khatib merupakan sebuah jabatan istimewa karena tidak semua orang bisa menjadi imam di Masjidil Haram kalau bukan seorang yang memang benar-benar memiliki keistimewaan. Selain di Mekkah, Syeikh Ahmad Khatib juga dianugerahi gelar "Bey Tunis" oleh negara Turki. Gelar ini hanya diberikan kepada seorang yang berpengaruh di bidang ilmu pengetahuan.

¹⁴ Rusli. *Padang Rivayatmu Dulu*. (Jakarta: Yasaguna. 1988). 20.

¹⁵ Wirman. "Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.... 163

¹⁶ Zulhimma. "Syeikh Ahmad Khatib Alminangkabawi... 79

Syeikh Ahmad Khatib secara tidak langsung memiliki peranan pembaharuan di dunia Islam, khususnya di Indonesia. Beliau juga sering dikenal sebagai tokoh pemberontak tradisi. Gagasan-gagasannya disebarluaskan di tanah air, baik melalui buku-buku ataupun murid-murid Beliau yang kembali ke Indonesia. Pemikiran pembaharuan ini beliau dapat dari pemikiran Muhammad Abduh saat beliau belajar di Makkah.¹⁷

Pada tanggal 12 Rabiul Awal 1296 H beliau menikah dengan Khadijah putri dari Syeikh Saleh Al-Kurdi, seorang bangsawan yang berpengaruh dan dikenal memiliki hubungan baik dengan penguasa Mekkah. Syeikh Shalih Al-Kurdi tertarik oleh calon menantunya itu, saat ketika melihatnya sering datang ke toko bukunya, dan ditambah lagi dengan mendengar hal-hal baik dari gurunya, Sayyid Zayn Al-Dakhlan. pada tahun 1883 M, istri beliau meninggal dunia setelah melahirkan dua orang putra, yaitu Abdul Karim dan Abdul Malik. Syeikh Salih Al-Kurdi kemudian menikahkan Ahmad Khatib untuk kedua kalinya dengan putrinya kembali yang bernama Fatimah. Dari Fatimah ini, Syeikh Ahmad Khatib memperoleh seorang putri dan seorang putra, yaitu Khadijah dan Abdul Hamid Al-Khathib.

Pada akhir hayatnya, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi berkata kepada salah seorang muridnya yaitu Syeikh Abdul Karim Amrullah *"Biarlah aku meninggal di tanah suci ini"*. Syeikh Ahmad Khatib mengatakan hal tersebut bukan karena tidak cinta dengan tanah air, hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya tulis beliau yang menjawab berbagai problematika yang terjadi di Indonesia khususnya dalam hal agama. Setelah berkiprah selama kurang lebih 58 tahun, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dipanggil ke rahmatullah pada 13 Maret 1916 M¹⁸.

Karya-Karya Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Selain menjadi imam Masjidil Haram, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi juga mengarang beberapa kitab yang menjadi rujukan dalam berdakwah dan pembelajaran. Karya-karya beliau kebanyakan berisi pembahasan fikih dan praktek keagamaan yang menyimpang dari kaidah ajaran islam. Dalam kitab al-Qaulu al-Nahif, Ahmad Khatib menyebutkan jumlah tulisan beliau sebanyak 47 kitab. Hampir seluruh karya Ahmad Khatib ditulis dalam bahasa Arab, dan sebagian lainnya dalam bahasa Melayu¹⁹.

Beberapa karya Syeikh Ahmad Khatib yaitu²⁰, *Al-Da'I al-Masmu' fi Radd 'ala Yuwarritsu Ikbah wa Awlad al-Akbwat ma'a Wujud al-Ushul wa al-Furu'*, artinya

¹⁷ Karel A. Steebrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. (Jakarta: Bulan Bintang: 1984), 139.

¹⁸ Ahsin. "Studi Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Pembagian Harta Warisan Di Minangkabau.", Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020. 74-75.

¹⁹ Afif & Asyari. "Konsep Pengelolaan Harta Wakaf Dalam Perspektif Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 9. No.01. 173.

²⁰ Ahsin. "Studi Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.... 76

seruan yang didengar dalam menolak pewarisan kepada saudara dan anak-anak saudara perempuan bersamaan dengan adanya orang tua dan anak. *Al-Manhaj al-Masyru'*, artinya cara-cara yang disyariatkan. *Idzhar Zughal al-Kadzibin*, artinya menampakkan kekeliruan para pendusta. *Dawn al-Siraj*, artinya perjalanan lampu penerang jiwa. *An-Nafabat*, artinya wangi-wangian. *Al-Riyadh al-Wardiyyah*, artinya kebun mawar. *Rawdhah al-Husab fi'ilm al-Hisab*, artinya lapangan para ahli hitung dalam ilmu hitung. *Al-Jawahir fi A'mal al-Jaibiyah*, artinya Mutiara-mutiara dalam amal-amal yang memerlukan dana. *As-Sayf al-Battar fi Mahaqqi Kalimat Ba'dh abl al-Ightirar*, artinya pedang tajam untuk mengikis kata-kata sebagian orang yang sombong. *Al-Ayat al-Bayyinat li' al-Munshifin fi Izalah Humafat ba'dh al-Muta'ashshibin*, artinya keterangan yang jelas bagi orang yang insyaf, dan masih banyak lagi karya-karya yang diterbitkan oleh Syekh Ahmad Khatib.

Guru-Guru Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Tentunya, Syekh Ahmad Khatib juga memiliki guru-guru yang membimbingnya dalam mempelajari ilmu-ilmu agama²¹. Pertama, Sayyid Umar bin Muhammad Syata (1259-1330 H). Beliau dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama. Syekh Ahmad Khatib belajar kitab al-Ajrumiyah dan syarahnya yang dikarang Syekh Zaini Dahlan. Kedua, Sayid Utsman bin Muhammad Syata (1263-1295). Dari beliau, Syekh Ahmad Khatib banyak belajar tentang tata kaidah Bahasa arab. Diantaranya kitab Khalid al-Azhariyyah, Qatru al Nada Wa Ballu al-Sada, dan kitab lainnya. Ketiga, Sayyid Abu Bakar Syata (1226-1310 H). Syekh Ahmad Khatib belajar fikih melalui kitab Fathul Mu'in, Syarh al-Manhaj, al-Tafsir Jalalain, al-Bukhari, dan kitab lainnya. Keempat, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Syekh Ahmad Khatib belajar dari beliau tentang Syarh Jam'il Jawami dan Tafsir al-Baidawi. Berdasarkan hal di atas, sangat jelas bahwa Syekh Abdul Khatib Al-Minangkabawi mempunyai guru-guru yang hebat dan cerdas, dimana hal tersebut turun kepada beliau dan kemudian akan disampaikan kepada murid-muridnya sehingga mencetak ulama-ulama besar di Indonesia.

Murid-Murid Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Selama menjadi imam besar di Masjidil Haram, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi juga menjadi seorang guru yang melahirkan ulama-ulama yang terkenal²², diantaranya yang berasal dari Minangkabau, yaitu Haji Abdul Karim Amrullah, Syekh Ibrahim Musa, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Abdullah Ahmad, Syekh Abbas, Syekh Muhammad Zein Lantai Batu, H. Agus Salim dan Syekh Abdul Latih Panampatan. Dan yang berasal dari luar Minangkabau diantaranya Syekh Mustafa, Syekh Hasan Maksum, Syekh Muhammad Nur Sungai Pagu, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Abdul Qadir al-Mandili, Syekh Abdullah Salih, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari. Sebagian besar diantara murid-muridnya inilah kemudian membangkitkan semangat pemurnian

²¹ Ahsin. "Studi Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi 86-88

²² Zulhimma. "Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi 82

Islam dan pembaruan pendidikan di Indonesia, terutama di Minangkabau. Sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, murid-murid yang diasuh oleh Syekh Ahmad Khatib membawa perubahan besar di daerah asalnya. Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam ruang lingkup kehidupan agama, sosial, budaya umat Islam, tetapi juga menciptakan perubahan dalam pendidikan Islam.

Latar Belakang Kitab *Tanbihul Anam*

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi seperti yang dijelaskan sebelumnya memiliki karya tulis yang berjumlah 47 buku. Keistimewaan karyanya terletak kepada penulisan yang bermuatan polemik. Sebab itu, Syekh Ahmad Khatib termasuk ulama yang paling banyak berpolemik. Jumlah polemik Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi bahkan minimal tujuh: polemik dengan ulama Minangkabau terkait tradisi pewarisan kepada kemenakan, melafadzkan niat, dan tarekat Naqsyabandiyah, kepada Syekh Mukhtar Bogor terkait kebolehan mengqashar salat dari Jeddah, dengan KH. Hasyim Asy'ari terkait persoalan SI, dan dengan Sayyid Usman terkait persoalan mendoakan Ratu Belanda dan dua Jumat di Palembang²³.

Salah satu polemik yang viral pada zaman itu adalah terkait SI. Syekh Ahmad Khatib dijelaskan berpolemik dengan KH. Hasyim Asy'ari pada hal ini. Melalui karyanya, secara tidak langsung beliau telah ikut serta membesarkan dan mempromosikan SI (SI). Pada saat itu, pemerintah kolonial sedang gencar-gencarnya berupaya memebubarkan dan menghancurkan SI. Cara yang mereka gunakan, antara lain dengan menyebarluaskan sebuah tulisan berbahasa Arab yang dikarang oleh KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Kafful 'Awam 'Anil Khaudhi fi Sarikat Islam* (Mencegah rakyat umum dari memasuki gerakan SI). Tulisan ini berisi tuduhan terhadap SI sebagai organisasi yang sama sekali tidak islami dan bahwa para pemimpinnya terutama HOS Tjokroaminoto merupakan orang yang tidak hidup sesuai dengan norma-norma islam yang diajarkan. Pemerintah kolonial begitu giat menyebarluaskan tulisan ini kepada guru-guru agama di Jawa dan di berbagai daerah wilayah Hindia Belanda²⁴.

Akhirnya tulisan tersebut ternyata sampai juga di Makkah dan menyebabkan kesan maupun anggapan yang buruk oleh masyarakat Makkah terhadap kaum muslimin Indonesia. Ulama-ulama Makkah terutama yang berasal dari Indonesia, diantaranya Syekh Ahmad Khatib lalu membahas isinya. Setelah itu Syekh Ahmad Khatib menuliskan buku yang berjudul *Tanbihul Anam Firraddi 'Ala Risalah Kafful 'Awam 'Anil Khaudhi fi Sarikat Islam* (Menyadarkan setiap orang mengenai kesalahan buku Kafful 'Awam). Buku ini secara tegas menolak pendapat KH. Hasyim Asy'ari terkait SI, seraya menganjurkan umat muslim untuk berbondong-bondong masuk SI. Kemudian buku ini dikirimkan ke Indonesia serta dibagi-bagikan secara luas melalui orang-orang yang pulang

²³Ilyas. "Polemik Sayyid Usman Betawi dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau tentang Salat Jumat". *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. 2 No. 2. 243.

²⁴ Mudhafier. *Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabaw: Pemikiran dan Perjuangannya. Masa 1276 – 1334 Hijriah (1852 – 1915 Masehi)*. (Jakarta: Penerbit Kemala Indonesia. 2013). 15.

dari ibadah haji. Berkat karya Syekh Ahmad Khatib itu, pemerintah kolonial gagal mencapai maksudnya untuk menghancurkan SI. Dan Secara tidak langsung SI telah memperoleh bahan propaganda yang sangat menguntungkan kelangsungan organisasinya²⁵.

Perbedaan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi

Pada bagian ini, penulis akan mulai masuk dalam sisi perdebatan antara KH. Hasyim Asyari dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi atas perbedaan cara pandang mereka terhadap SI. Perbedaan cara pandang tersebut disebabkan oleh perbedaan pemahaman realitas dan fakta lapangan yang terjadi di organisasi SI serta perbedaan pemahaman dalil-dalil keagamaan dari perspektif nalar-epistemik yang digunakan.

Setidak ada 10 aspek yang menjadi titik perdebatan antara KH. Hasyim Asyari dengan Syekh Khatib al-Minangkabawi dalam menilai SI. Dimana 10 aspek ini merupakan pantikan KH. Hasyim Asyari dalam kitabnya *Kafful 'Awam* atas sikap skeptisnya terhadap SI yang kemudian dijawab oleh Syekh Khatib al-Minangkabawi dengan kitabnya, *Tanbihul al-Anam* sebagai bentuk kesetidaksepahaman beliau dengan *Kafful 'Awam*.

1. Sumpah Organisasi

Dalam perekrutan anggotanya, SI mensyaratkan anggotanya untuk melakukan sumpah organisasi²⁶. Menurut KH. Hasyim Asyari sumpah tersebut merupakan sebuah bid'ah dan bertentangan dengan syariat. Pendapat tersebut didasarkan pada Qs. An-Nur Ayat 53:

قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةً مَّعْرُوفَةً.....الآية

“Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah diketahui.”

Dan hadis *Shahih al-Bukhari*: 6662

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ يَقُولُ لَنَا: فِيمَا اسْتَطَعْتُمْ.

“Dari Abdullah ibn Umar ra, ia berkata: Ketika kami berbai'at kepada Rasulullah saw untuk mendengar dan taat, beliau berkata kepada kami: Sesuai kemampuan kalian.”²⁷

²⁵ Ahmad. *Kebangkitan (Renaissance) Umat Islam Dalam Abad Ke 15 H.* (Jakarta: Yayasan Idayu. 1981). 40.

²⁶ Menurut Syekh Muhtar isi sumpah tersebut adalah: 1) Bergerak untuk memajukan umat Islam, 2) Membantu sesama anggota organisasi jika memerlukan bantuan, 3) Bergerak untuk memajukan anak bangsa, baik dalam pengetahuan ataupun pekerjaan, 4) Bergerak untuk mengagungkan syiar agam Islam, mengangkat derajat umat Islam dan mencegah mereka dari melakukan larangan-larangan agama dan pemerintah.

²⁷ Hasyim Asyari, *Kaff al-Awam An al-Haud Fi Sarikat al-Islam* (Jombang: Majmaul Bukbus, 2020). 41

Syekh Khatib al-Minangkabawi menegaskan bahwa SI memiliki prinsip untuk mendorong seluruh anggotanya untuk selalu menjalankan perintah agama dan saling menolong antar kaum muslimin. Sumpah organisasi tersebut dimaksudkan untuk mengukuhkan dan menekankan prinsip tersebut kepada para anggota. Dan terbukti banyak anggota yang sebelumnya tidak menjalankan sholat dan selalu melakukan kemunkaran. Setelah masuk dalam SI, mereka lantas mengerjakan shalat serta menjauhi segala kemunkaran dikarenakan mereka takut untuk melanggar sumpah.

Kemudian Syekh Khatib menyatakan ketidaksetujuannya dengan KH. Hasyim. Menurutnya sumpah organisasi bukanlah sebuah bid'ah dan sama sekali tidak bertentangan dengan syariat karena dalam sumpah tersebut berisikan janji untuk melakukan kebaikan dan kemungkaran. Syekh Khatib berdalil dengan sebuah hadis yang menceritakan bahwa Nabi pernah bersumpah untuk melakukan sebuah kebaikan, dalam konteks hadis ini adalah memerangi orang kafir.

عن عكرمة. أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: والله لأغزون قريشا

“Demi Allah saya akan memerangi kafir Quraisy.”

Lebih lanjut lagi, Syekh Khatib menyangsikan dalil yang digunakan oleh KH. Hasyim Asyari dalam menghukumi sumpah organisasi. Menurut beliau Qs. An-Nur Ayat 53 sama sekali tidak menunjukan keharaman bersumpah, karena ayat tersebut ditunjukan bagi orang-orang munafik yang dipastikan akan melanggar sumpahnya. Allah SWT sudah mengetahui bahwa orang-orang munafik akan melanggar sumpah mereka. Oleh karena dengan turunnya ayat tersebut, Allah melarang mereka untuk bersumpah. Dari sini bias disimpulkan bahwa keharaman sumpah dalam ayat tersebut hanya ditujukan bagi orang munafik bukan orang-orang muslim.²⁸

2. Fanatik Buta Terhadap Organisasi

Alasan selanjutnya yang membuat KH. Hasyim menyarankan orang awam untuk menjauhi SI adalah mayoritas anggota organisasi tersebut terjerat oleh sifat fanatik buta. Dimana mereka akan membela mati-matian anggota lain, baik dalam keadaan salah ataupun benar. Tidak hanya itu, banyak anggota SI yang membenci orang-orang yang tidak mau ikut untuk masuk dalam organisasi. Dan ini merupakan sifat *ashabiyah* yang telah dilarang oleh Rosullulah SAW.

لَيْسَ مِنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

“Bukan termasuk golongan kami orang yang mengajak kepada, bukan termasuk golongan kami orang yang berperang karena 'ashabiyyah dan bukan termasuk golongan kami orang yang mati karena 'ashabiyyah.”²⁹

²⁸ Ahmad Khatib, *Tanbih al-Anam Fi ar-Radd ala Risalat Kaff al-Awam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra, tt) 10

²⁹ Hasyim Asyari, 42

Kurang Setuju dengan hal tersebut, Syekh Khatib al-Minangkabau menimpali, SI merupakan organisasi yang didirikan atas dasar *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu, perbuatan anggotanya (jika memang dinilai sebagai hal yang keliru) sama sekali tidak mempresentasikan wajah SI. Sebagaimana bila ada seorang muslim yang berbuat kejelekan, maka perbuatannya tidak bisa menjadi representasi atas Islam.

Adapun dalil yang dipaparkan oleh KH. Hasyim Asyari, menurut Syekh Khatib tidak tepat jika diterapkan dalam konteks masalah ini, *wad'u ad-dalil fi ghairi mahallih*.

Lebih lanjut Syekh Khatib menjelaskan bahwa kebencian yang tampak dari anggota SI kepada orang-orang di luar organisasi berlatar pada masalah keagamaan. Dan ini merupakan benci yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah (*albugdu fillah*) dan hal ini sangat dianjurkan oleh agama.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ."

Sebaik baiknya amal adalah mencintai karena Allah SWT. dan membenci karena Allah SWT. (H.R Abu dawud, 5/4599)³⁰

3. Dipimpin oleh Orang yang Tidak Paham Agama

Mayoritas pemimpin SI merupakan orang bodoh dan fasik. Bahkan mereka tidak shalat dan puasa serta tidak mempunyai keperdulian terhadap agama dan ilmu. Padahal banyak hadis yang telah melarang menjadikan orang bodoh sebagai pemimpin, karena akan menyebabkan kesesatan dan penyesatan, terang KH. Hasyim Asyari dalam *Kafful 'Awam*.³¹

Realitas tersebut berbeda dengan kabar yang selama ini diterima oleh Syekh Khatib tentang SI. Banyak tokoh-tokoh yang telah berkecimpung dalam SI memuji dan mengapresiasi pergerakan yang telah dilakukan oleh para pemimpinnya. Kabar apresiasi tersebut dalam rumpun ilmu hadis dapat diposisikan sebagai *kehabar mutawatir*, karena diceritakan oleh banyak orang. Sedangkan kabar negatif yang diceritakan oleh KH. Hasyim Asyari, hanya bisa diposisikan sebagai *kehabar ahad*.

Dalam kaedah ilmu hadis, jika terdapat *kehabar mutawatir* dan *kehabar ahad* yang saling bertentangan, maka harus dilakukan tarjih dengan lebih mengunggulkan *kehabar mutawatir* atas *kehabar ahad*.

Jika pun berita yang diceritakan oleh KH. Hasyim Asyari benar, alasan untuk meninggalkan organisasi ini juga tidak dapat dibenarkan. Walaupun organisasi ini dipimpin oleh orang yang fasik serta bodoh, mereka tetap mempunyai komitmen kuat yang selaras dengan tujuan didirikan organisasi SI³². Oleh karena itu, pergerakan atas nama kebenaran yang mereka bawa tidak boleh

³⁰ Ahmad Khatib, 13

³¹ Hasyim Asyari, 44

³² yaitu *amar ma'ruf nahi munkar wa ta'ziz al-islam wa al-muslimin* (melakukan amar makruf dan nahi mungkar serta mempertahankan martabat agama Islam dan masyarakat muslim).

ditolak dan dihalang-halangi. Seperti halnya tidak boleh menolak sebuah kebenaran walaupun kebenaran tersebut disampaikan oleh orang kafir sekalipun. Bukankah dalam sebuah hadis, Nabi telah menyabdakan,

إِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

*“Sesungguhnya Allah akan memperkuat agama ini (agama Islam) dengan laki-laki yang fajir (fasik).”*³³

4. Sumpah dengan Selain Allah

Alasan KH. Hasyim Asyari menolak SI selanjutnya adalah dalam organisasi tersebut terdapat praktek yang berlawanan dengan syariat, bersumpah dengan hal-hal selain Allah. Menurut KH. Hasyim, dalam proses rekrutmen anggota, SI memerintahkan para anggota baru untuk memegang segelair air seraya bersumpah, *“Jika aku melanggar sumpahku (berupa aturan organisasi) maka aku akan meleleh sebagaimana air yang aku pegang ini”*. Dalam masalah tersebut, KH. Hasyim Asyari mengutip perkataan Imam Mawardi yang juga dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*,³⁴

لا يجوز لاحد ان يحلف احدا بغير الله لا بطلاق ولا عتاق ولا نذر واذا حلف الحاكم احدا

بشئ من ذلك وجب عزله لجهله

Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk bersumpah kepada selain Allah, baik thalaq, memerdekakan budak, ataupun nadzar. Jika ada seorang hakim yang memerintahkan seseorang untuk bersumpah dengan hal-hal berikut (selain Allah), maka wajib untuk mencopotnya, karena kebodohnya (terhadap hukum Islam).

Menurut Syekh Khatib, KH. Hasyim luput dalam memahami prosesi sumpah dalam rekrutmen anggota baru SI. Syekh Khatib menjelaskan bahwa segelas air yang dibawa oleh anggota baru dalam prosesi sumpah merupakan air doa yang telah dibacakan ayat-ayat al-Quran di dalamnya.

Sedangkan ucapan anggota baru, *“Jika aku melanggar sumpahku (berupa aturan organisasi) maka aku akan meleleh sebagaimana air yang aku pegang ini”* hanyalah doa yang digunakan sebagai penguat sumpah dari para anggota baru. Dan hal itu diperbolehkan dalam syariat.³⁵

5. Didirikan atas Dasar Nafsu

SI didirikan atas dasar logika dan dengan hawa nafsu yang menyesatkan. Hal tersebut dapat terlihat dari kebanyakan pengikutnya memiliki sikap, keadaan, perkataan, dan penampilan yang berbeda beda, sesuai dengan hawa nafsu masing-masing. Sebuah alasan yang melatarbelakangi KH. Hasyim Asyari menolak SI.³⁶

³³ Ahmad Khatib, 16

³⁴ Hasyim Asyari, 44

³⁵ Ahmad Khatib, 18

³⁶ Hasyim Asyari, 44

Dengan sedikit keras, Syekh Khatib menentang alasan tersebut. Menurut beliau, klaim SI didirikan atas hawa nafsu dengan berhujah pada perbedaan sikap, perkataan, serta penampilan para anggotanya merupakan klaim yang sangat lemah, bahkan lebih lemah daripada sarang laba-laba.

Padalah Syekh Khatib telah menyinggung pada keterangan di atas bahwasannya SI tidak didirikan atas dasar nafsu dan logika, melainkan bertujuan untuk menjaga martabat Islam dan masyarakat muslim dengan tetap merujuk pada *al-kitab* dan *as-sunnah*.³⁷

6. Menarik Iuran Dengan Akad yang Tidak Jelas

Demi keberlangsungan organisasi SI, para anggotanya diharuskan untuk membayar iuran rutin. Sedangkan iuran tersebut sama sekali tidak mempunyai timbal balik yang pasti dan akad yang jelas. Adalah salah satu alasan penolakan KH. Hasyim atas organisasi SI. Hal ini diperparah dengan penyelewengan uang iuran tersebut. Yang awalnya diniatkan untuk membantu para anggota yang sedang mengalami kesulitan, malah diselewengkan oleh para pemimpinnya untuk kepentingan pribadi masing-masing.³⁸

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil”

عَنْ خَوْلَةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “إِنَّ رَجُلًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.” أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

“Dari Khaulah al-Anshariyyah Radiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah Sallallahu Alayhi Wasallam bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang menggunakan harta Allah dengan cara tidak benar, bagi mereka adalah neraka pada hari kiamat.” (HR. al-Bukhari).

Kritik ini merupakan kritik yang paling dungu, seloroh Syekh Khatib dalam *Tanbihul al-Anam*. Karena infaq orang yang ingin masuk ke organisasi sebanyak setengah rupiah ini digunakan untuk kepentingan organisasi, bukan untuk tujuan orang-orang yang menyimpang. Infaq tersebut ditujukan untuk *at-ta'awun ala al-birri wa at-taqwa*. Orang yang membayar iuran itu bertujuan untuk ibadah dan mencari pahala. Dan saling memberi pertolongan antar anggota membutuhkan dana dalam perealisasiannya. (iuran itu bisa dianggap sebagai sedekah) dan sedekah dapat ditasarufkan kepada kepentingan yang bersifat umum. Dan sedekahpun tidak memerlukan *ijab qobul*, seperti wasiyat untuk kepentingan umum. Shadaqoh tidak memerlukan *ijab* dan *qobul* melainkan hanya cukup dengan penyerahan dari pemberi sedekah dan diterima oleh penerima sedekah tanpa adanya lafad *ijab qobul* seperti yang telah diketahui dalam kitab-kitab fikih.

³⁷ Ahmad Khatib, 19

³⁸ Hasyim Asyari, 46

Sedekah juga diniatkan untuk mendapat ridha Allah sehingga tidak perlu mendapatkan ganti. Karena sedekah bukanlah akad jual beli. Maka dengan ini patahlah argument KH. Hasyim Asyari.

Oleh karena itu Syekh Khatib kembali menegaskan bagaimana bisa hal seperti ini bias luput dari pandangan KH. Hasyim Asyari. Karena iuran dari anggota baru tersebut idealnya digunakan untuk tujuan-tujuan yang telah dijelaskan di atas. Sehingga status sedekah tersebut tidak bisa dinafikan oleh kedzaliman dari para ketua yang menggunakan harta tersebut untuk kepentingannya sendiri. Seperti halnya jika ada pemimpin yang mengumpulkan zakat yang akan diberikan kepada orang-orang yang berhak. Namun ternyata zakat tersebut digunakan untuk kepentingannya sendiri. Hal semacam ini sama sekali tidak merubah status zakat dan para pemberi zakat pun tetap terbebas dari kewajibannya. Dengan begitu telah jelas bahwa kritik ini sangat lemah, lebih lemah dari pada rumah laba-laba dan tidak berpengaruh terhadap Syarikat Islam sedikit pun.³⁹

7. Sarekat Islam Tidak Mencintai Ilmu

Dengan banyaknya penyelewengan dalam SI, para anggotanya tetap mengklaim bahwa organisasi mereka dibangun atas dasar sunah Nabi Muhammad. Mereka juga mengatakan barang siapa yang sudah resmi masuk dalam organisasi tersebut, maka tidak perlu untuk belajar lagi dan orang yang belum masuk dalam organisasi, maka dia akan merugi dunia dan akhirat. Pernyataan tersebut tentu ini menimbulkan kegamangan di tengah masyarakat.

Setidaknya dari pernyataan tersebut akan menimbulkan 2 masalah serius di tengah kalangan umat Islam. **Pertama**, umat Islam akan ragu dan buram dalam memandang dan memahami sunnah Nabi. Mereka akan mengira bahwa praktek keorganisasian SI telah mewakili dan merepresentasikan sunnah Nabi, padahal sama sekali tidak. **Kedua**, pernyataan tersebut akan membuat kendor semangat umat Islam untuk mempelajari ilmu agamanya. Jelas KH. Hasyim Asyari dalam *Kafful 'Awam*.⁴⁰

Menurut Syekh Khatib, tuduhan KH. Hasyim Asyari tersebut sangat lemah dan sama sekali tidak berdasar. Syekh Khatib tetap teguh dengan pendirian beliau dengan menyebut bahwa SI memang didirikan atas dasar al-Quran dan Sunnah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tentu untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* para anggota harus dibekali ilmu tentang hal tersebut. Sehingga dengan ilmu tersebut para anggota dapat menjalankan mandat organisasi dengan benar.

Adapun ucapan anggota SI, "*orang yang belum masuk dalam organisasi, maka dia akan merugi dunia dan akhirat*" adalah benar adanya. Ucapan tersebut bermakna bahwa orang yang tidak masuk dalam SI akan merugi di dunia, karena tidak mendapatkan keuntungan-keuntungan berorganisasi, seperti kolega, saling

³⁹ Ahmad Khatib, 20

⁴⁰ Hasyim Asyari, 47

membantu dan tolong menolong, pun juga akan merugi di akhirat, karena tidak mendapatkan pahala serta ganjaran sebab menegakkan ajaran Islam.⁴¹

7. Menyebabkan Perpecahan

Berdirinya SI menyebabkan perpecahan di kalangan kaum muslimin. Banyak sekali anggota SI yang membenci dan memusuhi orang-orang di luar organisasinya, walaupun mereka adalah ayah, anak, saudara bahkan gurunya sendiri. Tentunya, jika dibiarkan, hal ini akan menimbulkan perpecahan di tengah umat Islam juga bahkan memperburuk hubungan keluarga mereka. Padahal dalam al-Qur'an Allah SWT telah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.

Terang KH. Hasyim Asyari sebagai tanda atas penolakan beliau.⁴² Pernyataan tersebut disangkal oleh Syaikh Khatib dengan mengatakan bahwa apa yang dituturkan oleh KH. Hasyim merupakan sebuah paradoks. Bagaimana bisa sebuah perkumpulan malah membuat perpecahan? Telah masyhur diketahui bahwa SI merupakan sebuah organisasi besar yang beranggotakan lebih dari satu juta anggota yang telah berkomitmen untuk bersatu untuk saling menolong dan membantu.

Adapun para anggota SI yang membenci orang-orang di luar anggotanya merupakan kebencian yang dilakukan semata-mata karena Allah, dengan alasan orang-orang tersebut menolak diajak untuk sama-sama menjaga martabat Islam dan umat Islam. Hal ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW di saat beliau marah dan menyuruh para sahabat untuk mendiamkan tiga orang yang tidak berkenan ikut serta dalam peperangan Tabuk. Hal tersebut merupakan marah yang dilakukan karena Allah, dan itu dianjurkan oleh syara'.⁴³

8. Sarana Penyebaran Bid'ah

Menurut KH. Hasyim Asyari keberadaan SI akan menguatkan posisi ahli bid'ah dan menjadi sarana mereka dalam menyebarluaskan kebid'ahannya. Sehingga masuk dalam organisasi tersebut sama seperti membantu mereka dalam menakrifkan kebid'ahan tersebut.

Oleh karena itu dengan tidak masuk dalam organisasi tersebut dan turut menentanginya adalah sebuah tindakan *nabi mungkar* yang merupakan salah satu dari pilar agama.⁴⁴

Dalam menulis kitab *Tanbihul al-Anam*, atas pembelaannya terhadap SI Syekh Khatib mengaku tidak sembarangan. Sebelum menulis, beliau bertanya kepada banyak orang yang turut berkecimpung dalam organisasi ini, dimana

⁴¹ Ahmad Khatib, 23

⁴² Hasyim Asyari, 48

⁴³ Ahmad Khatib, 25

⁴⁴ Hasyim Asyari, 49

mereka tidak mungkin bersepakat untuk berbohong. Mereka semua mengatakan bahwa SI adalah wadah bagi umat Islam untuk memajukan dan menjaga martabat agamanya. Sehingga realitas ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asyari.

Jikapun memang KH. Hasyim Asyari melihat beberapa kemunkaran yang dilakukan oleh oknum SI dan mempunyai keinginan untuk melakukan *nabi mungkar*, apakah harus membakar seluruh rumah hanya untuk menghilangkan beberapa alat.⁴⁵

9. Perkumpulan yang Tidak Bermanfaat

Perkumpulan dalam SI, menurut KH. Hasyim Asyari, merupakan perkumpulan yang nihil manfaat. Dalam perkumpulan tersebut, para anggota tidak menambah ilmu agama dan amal saleh, namun mereka hanya menggossip, memprediksi hal-hal yang belum terjadi dan memikirkan angan-angan yang terlalu jauh dan juga kemunkaran-kemunkaran lain. Lantas dimana sisi positif sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat praktik destruktif terhadap agama dan durhaka kepada Tuhan seluruh alam.⁴⁶

Syekh Khatib kemudian mengingatkan KH. Hasyim Asyari, bahwa SI bukanlah majelis ta'lim ataupun majelis dzikir yang berisikan pengajian dan ibadah. Melainkan organisasi pergerakan yang mempunyai misi untuk memajukan Islam dan umat muslim di masa depan. Sehingga pada saat perkumpulan tersebut mereka bermusyawarah dan saling menyatukan persepsi demi memikirkan masa depan umat Islam. Untuk pengajian, ibadah maka dilakukan di tempat yang semestinya yaitu sekolah-sekolah dan masjid-masjid.⁴⁷

Analisis Titik Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib Mengenai Sarekat Islam

Telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam dialektika Kafful 'Awam dan Tanbihul Anam terdapat sepuluh aspek yang menjadi fokus perdebatan antara KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib dalam pemahaman mereka terhadap SI. Dimana keseluruhan aspek tersebut merupakan pantikan dari KH. Hasyim Asyari yang kemudian secara komprehensif ditanggapi oleh Syekh Ahmad Khatib.

Melalui analisis sepuluh aspek perdebatan yang terjadi, dapat diidentifikasi tiga hal utama yang menjadi fokus sentral dalam perdebatan antara kedua tokoh tersebut. Berikut ini kami paparkan rangkuman dari tiga poin tersebut:

1. Silang Pendapat Perihal Hukum Islam

KH. Hasyim Asyari menolak SI dengan alasan pokok bahwa dalam organisasi tersebut terdapat praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah dan dianggapnya sebagai bid'ah. Maka tak heran jika penjelasan

⁴⁵ Ahmad Khatib, 26

⁴⁶ Hasyim Asyari, 46

⁴⁷ Ahmad Khatib, 28

tentang bid'ah dipaparkan terlebih dahulu oleh beliau sebelum lebih mendalam memasuki perdebatan.

Di antara rangkaian kegiatan organisasi yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah oleh KH. Hasyim Asyari, salah satunya adalah penggunaan sumpah organisasi. KH. Hasyim Asyari berpendapat bahwa dalam konteks SI, sumpah organisasi dianggap sebagai bid'ah karena mayoritas para anggota yang bersumpah tidak menepatinya serta prosesnya melibatkan air yang terkandung dalam gelas, bukan dengan menyebut nama Allah SWT.

Pernyataan KH. Hasyim ini diperkuat oleh penuturan Djawi Kondo sebuah (surat kabar di Surakarta) edisi 4 Juli 1912, bahwa dalam perekrutan anggota baru, SI menggunakan air putih sebagai media dalam bersumpah seraya berkata, *"Saja berseompah djikaloe saja tjidra perdjanjiankoe ajer ini bisa mendjadi ratjoen dalam toeboehkoe"*.⁴⁸

Syekh Ahmad Khatib mempertentangkan pandangan KH. Hasyim Asyari mengenai sumpah organisasi ini. Menurutnya, sumpah organisasi ini mengandung nilai-nilai positif, seperti melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan munkar. Oleh karena itu, menurutnya, sumpah ini bukanlah bid'ah, karena hal ini juga diajarkan oleh Nabi dan para sahabat. Bahkan, sumpah organisasi ini memiliki dampak yang baik bagi para anggotanya. Banyak anggota yang sebelumnya kurang aktif dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa, namun setelah mengikuti sumpah ini, mereka menjadi lebih rajin dalam melaksanakan kewajiban tersebut.

Adapun gelas yang dipegang oleh para anggota saat prosesi sumpah, bukanlah digunakan sebagai sarana untuk bersumpah, melainkan hanya sebagai simbolisasi semata. Oleh karena itu, Syekh Ahmad Khatib berpendapat bahwa sumpah organisasi dalam SI bukanlah bid'ah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Salah satu contoh praktik organisasi lain yang dianggap KH. Hasyim Asyari bertentangan dengan prinsip syariat adalah pengenaan iuran anggota. Beliau berpendapat bahwa pengambilan iuran dari anggota dianggap sebagai perampasan harta orang lain, karena tidak ada balasan yang setara dari pembayaran tersebut. Situasi ini semakin diperburuk oleh fakta bahwa banyaknya uang iuran yang disalahgunakan oleh para elit organisasi.

Syekh Ahmad Khatib pun menentang pandangan tersebut, dengan keyakinan bahwa iuran tersebut sebenarnya merupakan wujud sedekah dari anggota untuk kepentingan organisasi, dan bukan suatu transaksi jual beli yang membutuhkan imbalan yang setara. Menurutnya, kendati terdapat kasus-kasus korupsi yang melibatkan elit organisasi, kenyataannya hal itu tidak mempengaruhi status dan pahala sedekah tersebut, sebagaimana penyelewengan dana zakat tidak mengubah status zakat itu sendiri.

⁴⁸ Lilik Yulianti, Peran H. Samanhudi dalam Sarekat Islam Surakarta 1911-1916 (Surakarta: Digilip Universitas Surakarta, 2011) hlm, 69

Di atas merupakan contoh fokus perbedaan antara KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib dalam perihal hukum Islam.

2. Perbedaan Persepsi Perihal Persatuan

SI mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tercatat dalam satu hari, terdapat sekitar 3000 anggota baru yang mendaftar. Namun sayangnya pesatnya perkembangan anggota ini tidak dibarengi dengan manajemen yang baik. Sehingga pembledakan anggota ini malah menyebabkan kerusuhan dan kekacauan di berbagai tempat. Kerusuhan tersebut biasanya disebabkan oleh gesekan antara para anggota SI dengan orang-orang di luar SI.

Pemerintah yang melihat kerusuhan tersebut, tidak tinggal diam dan langsung melakukan tindakan berupa pembekuan sementara organisasi (*Schorsing*) SI pada tanggal 10 Agustus 1912.⁴⁹

Hal inilah yang menjadi salah satu alasan utama penolakan KH. Hasyim Asyari terhadap SI. Mereka akan mati-matian membela rekan anggotanya, walaupun dalam keadaan salah. Pun mereka juga memusuhi orang-orang yang tidak berkenan untuk masuk dalam organisasi tersebut. Jika fenomena ini dibiarkan, dikhawatirkan akan menyebabkan perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Terlihat, dalam menyikapi fenomena ini, KH. Hasyim mengedepankan asas persatuan dan kesatuan.

Berbeda dengan KH. Hasyim, Syekh Ahmad Khatib memandang fenomena ini dari sudut pandang keagamaan dengan menyatakan argument yang didasarkan pada aspek spriritual. Menurut beliau hal yang dilakukan oleh para anggota SI tidaklah salah. Hal yang mereka lakukan adalah benci yang semata-mata dilakukan karena Allah. Mereka memposisikan orang yang tidak berkenan diajak masuk dalam organisasi sebagai orang yang tidak berkenan untuk diajak melakukan kebaikan. Hal ini pernah dicontohkan oleh Nabi yaitu ketika beliau mendiamkan para sahabat yang tidak mau untuk diajak berperang.

3. Banyaknya Oknum yang Tidak Bertanggung Jawab

Fokus perdebatan terakhir antara KH. Hasyim dan Syekh Ahmad Khatib adalah perbedaan cara pandang mereka dalam menyikapi oknum. KH. Hasyim melarang orang-orang awam untuk masuk dalam organisasi ini disebabkan oleh banyaknya oknum yang berada di dalamnya. Menurut beliau banyak para pimpinan organisasi yang tidak paham akan agama, bahkan tidak melaksanakan sholat ataupun puasa. Tidak berhenti dari situ, oknum tersebut juga banyak mengkorupsi iuran para anggota untuk kesenangan pribadi.

Walaupun tidak menampik realitas bahwa ada beberapa oknum yang berada dalam SI, Syekh Ahmad Khatib tetap teguh pada sikapnya. Dalam pandangan beliau, SI merupakan organisasi yang berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak umat Islam. Oknum-oknum yang berada dalamnya, sama sekali tidak merepresentasikan sebuah organisasi secara keseluruhan. *“Apakah kita akan membakar sebuah rumah hanya karena ada satu atau dua lalat”*, tutur Syekh Ahmad Khatib.

⁴⁹ Ibid hlm, 90

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Setelah mempelajari dua kitab utama dan latar belakang penulisnya, beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan pendapat antara kedua tokoh mengenai SI dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perbedaan dalam Interpretasi dan Interaksi antara Teks Keagamaan dan Realitas

Perbedaan sikap antara KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib berasal dari perspektif interpretasi teks-teks keagamaan yang berbeda. Terutama dalam masalah sumpah, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda.

KH. Hasyim Asyari, berdasarkan interpretasinya terhadap ayat 53 dari Surah An-Nur, memiliki pandangan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk melakukan kebajikan, bukan sekadar memberikan sumpah yang pada akhirnya mungkin akan dilanggar. Beliau menunjukkan fakta bahwa banyak anggota SI yang melanggar sumpah mereka, sehingga meragukan efektivitas sumpah organisasi tersebut. KH. Hasyim Asyari mengikuti sikap Imam Syafii dalam perihal sumpah, yaitu menjaga diri untuk sebisa mungkin untuk melafalkan sumpah dalam keadaan apapun.

Dalam penafsiran ayat Al-Qur'an An-Nur 53, Syekh Ahmad Khatib memaparkan sudut pandang yang berbeda. Menurut beliau, ayat tersebut mengacu kepada perilaku orang-orang munafik yang terbiasa mengucapkan sumpah, namun dengan pasti akan mereka langgar. Namun, penting untuk membedakan antara sumpah dalam konteks SI dengan sumpah yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

Dalam konteks SI, sumpah tidak dimaksudkan untuk dilanggar sejak awal. Meskipun pada realitasnya, terdapat banyak anggota yang melanggar sumpah yang mereka ikrarkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara niat awal dan pelaksanaan sumpah dalam praktiknya. Syekh Ahmad Khatib juga menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW juga pernah bersumpah untuk melakukan kebaikan, seperti yang tercatat dalam hadis riwayat Abu Dawud nomor 2859. Pada saat itu, konteksnya adalah memerangi orang-orang kafir. Dalam hal ini, sumpah tersebut digunakan sebagai alat untuk memperkuat tekad dan komitmen dalam melaksanakan tugas yang dianggap sebagai kebaikan.

Dengan demikian, pandangan Syekh Ahmad Khatib menggarisbawahi perbedaan antara sumpah orang-orang munafik yang pasti dilanggar dan sumpah dalam konteks SI atau Nabi Muhammad SAW yang memiliki niat baik dan komitmen yang kuat untuk melaksanakannya.

2. Perbedaan Prinsip Serta Pengalaman Pribadi

Seperti yang telah dipaparkan di atas, Syekh Ahmad Khatib merupakan sosok tokoh reformis muslim yang mempunyai tekad untuk mengangkat harkat umat muslim, khususnya di Indonesia. Tercatat pemikiran reformasi tersebut beliau dapat dari tokoh reformis kenamaan Timur Tengah, Muhammad Abduh. Dalam pandangan Syekh Ahmad Khatib, SI membawa harapan besar bagi umat

Islam Indonesia yang kala itu masih dalam keadaan terbelakang dan terjajah oleh Belanda.

Dukungan Syekh Ahmad Khatib kepada SI juga diasumsikan dilatarbelakangi oleh faktor kedekatan beliau dengan beberapa tokoh SI. Telah disinggung di atas, bahwa Syekh Ahmad Khatib mempunyai hubungan kerabat dengan H. Agus Salim, yang mana beliau merupakan salah satu tokoh dari SI.

Berbeda dengan Syekh Ahmad Khatib, KH. Hasyim lebih lekat disebut sebagai sosok tradisionalis. Pada awalnya beliau sangat apresiatif dengan munculnya SI.

Namun sikap beliau ini mulai saat beliau mendapati banyak praktek-praktek organisasi yang berlawanan dengan prinsip agama. Menurut KH. Hasyim meninggalkan bid'ah lebih utama daripada melakukannya, walaupun kebid'ahan tersebut akan mendatangkan kemaslakhatan⁵⁰. Pun sebagai tokoh yang selalu mengkampanyekan persatuan umat Islam⁵¹, beliau khawatir dengan munculnya SI dapat menyebabkan ketegangan dan perpecahan di kalangan umat Islam.

3. Perbedaan Sumber Informasi

Menurut Richard E. Petty adalah profesor psikologi universitas di Ohio State University, sikap seseorang dipengaruhi oleh informasi yang dia terima.⁵² Dalam penerimaan informasi akan esensi SI, Syekh Ahmad Khatib dan KH. Hasyim Asyari ternyata berasal dari sumber yang berbeda.

Syekh Ahmad Khatib, sebagaimana beliau tulis dalam pendahuluan *Tanbihul Anam*, menyatakan bahwa informasi tentang organisasi SI beliau dapatkan dari para jama'ah haji asal Jawa yang ketika itu sering mengunjungi kediaman beliau di Mekah. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mengherankan, menimbang kala itu Syekh Ahmad Khatib merupakan tokoh Indonesia yang berdomisili di Mekah dan dianggap sebagai tokoh besar disana.

Dari para jamaah haji tersebut, Syekh Ahmad Khatib mendapatkan Informasi akan kebesaran serta kehebatan SI. Suatu hal yang sangat kontras dengan apa yang telah disampaikan oleh KH. Hasyim Asyari dalam *Kafful 'Awam*.

Berbeda dengan Syekh Ahmad Khatib, sikap KH. Hasyim atas SI beliau dasarkan pada pengamatan beliau sendiri terhadap organisasi tersebut, khususnya SI di Solo. Tidak hanya melalui pengamatan, informasi tentang SI juga beliau dapatkan dari para pimpinan organisasi tersebut. Di mana menurut beliau, dari para pimpinannya beliau mengetahui kebobrokan organisasi SI. Informasi itulah yang kemudian melatarbelakangi sikap beliau yang termuat dalam SI.

⁵⁰ Hasyim Asyari, 61

⁵¹ Ahmad Asfahani, "KH. Hasyim Asy'ari: Pengaruh Pemikiran Politik dan Perjuangan dalam Persatuan dan Kesatuan Bangsa" hal 65

⁵² Petty, Richard E., dan John T. Cacioppo. "The elaboration likelihood model of persuasion." *Advances in Experimental Social Psychology* 19 (1986): 123-205

Kesimpulan

Studi yang dilakukan tentang perbedaan pendapat mengenai Sarekat Islam dalam Kitab Kafful 'Awam dan Tanbihul Anam memberikan pemahaman mendalam tentang analisis titik perbedaan pemikiran antara KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan faktor yang melatarbelakanginya. Dalam analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap eksistensi SI.

Penelitian ini mengungkapkan tiga perbedaan mendasar dalam pandangan kedua tokoh tersebut. Pertama, terdapat perbedaan pendapat terkait Hukum Islam yang menjadi pusat perdebatan mereka. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asyari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi memiliki interpretasi yang berbeda terhadap hukum-hukum dalam agama Islam. Kedua, terdapat perbedaan persepsi tentang konsep persatuan dalam konteks SI. Ketiga, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh sikap kedua tokoh tersebut terhadap keberadaan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dalam SI.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor yang menjadi penyebab perbedaan tersebut. Pertama, perbedaan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka terhadap SI. Kedua, perbedaan prinsip dan latar belakang pribadi masing-masing tokoh juga mempengaruhi perbedaan pendapat mereka. Ketiga, perbedaan sumber informasi yang mereka peroleh memberikan dampak pada pola pikir dan pandangan mereka terhadap SI.

Melalui analisis yang mendalam terhadap perbedaan pemikiran ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang dinamika internal SI dan perspektif yang beragam dari tokoh-tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Memahami perbedaan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang perkembangan SI, tetapi juga memungkinkan kita untuk menghargai keberagaman pandangan dan pemikiran dalam konteks sejarah yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Afif & Asyari. (2023). "Konsep Pengelolaan Harta Wakaf Dalam Perspektif Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 9. No.01. 169-177.
- Ahmad, Zainal Abidin. (1981). *Kebangkitan (Renaissance) Umat Islam Dalam Abad Ke 15 H*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Ahsin, Moh. (2020). "Studi Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Pembagian Harta Warisan Di Minangkabau". Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- El-Bahr, Ashari. (2020). *Kafful 'Awam Pandangan K.H.M. Hasyim Asyari tentang Sarekat Islam*. Cianjur: CV. Makhraja.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. (2018). "Polemik Sayyid Usman Betawi dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau tentang Salat Jumat". *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. 2 No. 2. 239-263.

- Mudhafier, Fadhlan. (2013). *Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabaw: Pemikiran dan Perjuangannya. Masa 1276-1334 Hijriah (1852-1915 Masehi)*. Jakarta: Penerbit Kemala Indonesia.
- Rusli. (1988). *Padang Riwatmu Dulu*. Jakarta: Yasaguna.
- Wirman, Eka Putra. (2017). "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabaw; Icon Tholabul Ilmi Minangkabau Masa Lalu Untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini dan Masa Depan". *Uluunuba*. Vol. 6. No. 2. 161-174.
- Zulhimma. (2013). "Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabaw (Pengaruhnya terhadap Gerakan Dakwah Islam di Indonesia)". *Hikmah*. Vol. 7. No. 02. 76-85.
- Zuhroh Lathifah, dkk. (2020). *Gerakan-gerakan Islam Indonesia kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.
- Usman, Ismail. (2017) *Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam*. Jurnal Potret – Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam. Vol 21. No. 1. Manado: Institut Agama Islam Negeri Manado.
- Safrizal Rambe. (2008). *Sarekat Islam, Pelopor Nasionalisme Nasionalisme Indonesia 1905-1945*, (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendikia, 2008).
- Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2015). *HOS Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kementerian P dan K.
- Korver, Sarekat Islam.
- Karel A. Steebrink, 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Akarhanaf. 2018. *Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*. Jombang: Pustaka Tebuieng.
- Syihab, As'ad. 2017. *Al-Allamah Hasyim Asy'ari Wadhi'u Labinati Istiqlali Indonesia fii At-Ta'liqot Al-Wadibat*. Cairo: Dar As-Shalih.
- Rifai, Muhammad. 2009. *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. (Jogja: Garasi.
- Asyari, Hasyim. 2020. *Kafful 'Awam An al-Haud Fi Sarikat al-Islam* Jombang: Majmaul Bukhus.
- Khatib, Ahmad. tt. *Tanbih al-Anam Fi ar-Radd ala Risalat Kaff al-Awam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyah al-Kubra.
- Asfahani, Asfahani. "KH. Hasyim Asy'ari: Pengaruh Pemikiran Politik dan Perjuangan dalam Persatuan dan Kesatuan Bangsa."
- Petty, Richard E., dan John T. Cacioppo. 1986. "The elaboration likelihood model of persuasion." *Advances in Experimental Social Psychology* 19.